



Science, Engineering, Education, and Development Studies (SEEDS): Conference Series

Journal Homepage : <https://jurnal.uns.ac.id/seeds/index>

UPAYA PENCEGAHAN PERILAKU RADIKALISME DI KALANGAN PEMUDA

Hari Kusuma Dharmawan*, Sariyatun, Triana Rejekiningsih

Universitas Sebelas Maret

*Email: hariku@student.uns.ac.id

Article Info :

Available online 1/6/2022

Keywords:

Radicalism

Youth

National Insight

Abstract

The phenomenon of radicalism which is rooted in differences in ideology, understanding, schools of thought, politics, and beliefs becomes a social problem that can harm and disturb the peace of society. Early detection and preventive efforts to protect the nation's next-generation from radicalism. The government and educational institutions play a strategic role in equipping youth with knowledge and skills under the character of the Indonesian nation, namely Pancasila, the 1945 Constitution, Negara Kesatuan Republik Indonesia, and Bhinneka Tunggal Ika.



PENDAHULUAN

Dikutip Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat tak luput dimanfaatkan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab untuk menyebarkan paham radikalisme dengan modus dan pola gerakan yang baru. Mulai dari proses perekrutan hingga doktrinisasi dapat dilakukan melalui jarak jauh bahkan mengembangkan jaringan di berbagai belahan dunia. Berdasarkan hasil riset Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) diketahui bahwa indeks radikalisme pada tahun 2019 mencapai 38,4 persen. Selain itu, laporan yang dibuat oleh Global Terrorism Index 2021 menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-37 dengan kategori medium terdampak teroris. Data dari Tim Datasemen Khusus 88 (Densus 88) Polri juga menunjukkan adanya peningkatan penangkapan jumlah teroris sepanjang tahun 2021 mencapai 370 teroris dibandingkan pada tahun 2020 yaitu 228 teroris. Keterlibatan pemuda sebagai pejuang demokrasi juga semakin meningkat melalui berbagai unjuk rasa yang dilakukan dari tahun ke tahun. Tercatat sebanyak 1.261 kejadian unjuk rasa yang dilakukan oleh pemuda di berbagai wilayah di Indonesia termasuk aksi damai bahkan hingga berujung pada tindakan anarkis.

Beberapa konflik radikal yang terjadi di Indonesia yang menurut sejarahnya juga tidak lepas dari eksistensi atau keberadaan pemuda, mulai dari peristiwa bom Bali I dan II, munculnya banyak kader NII (Negara Islam Indonesia) yang ingin mendirikan Negara sendiri, peristiwa pemberontakan yang dilakukan oleh GAM, peristiwa vandalisme yang dilakukan oleh kelompok anarko di Yogyakarta dan Solo yang di dominasi oleh mahasiswa. Selain itu, menurut Ganjar Pranowo (Gubernur Jateng) pada tahun 2019 terdapat 7 Kepala Sekolah SMAN di Jateng yang terpapar paham radikalisme. Radikalisme dapat menyebar di kalangan pemuda Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kondisi psikologis, kondisi politik nasional dan internasional, dan paham agama yang terbatas pada tekstualitas (Qodir, 2014). Peluang tersebut kemudian dimanfaatkan untuk memanipulasi emosi dan menggiring sentimen pemuda dalam rangka menentang kedamaian dalam perkembangan masyarakat. Mahasiswa sebagai individu dengan idealisme yang masih tinggi tak jarang mudah tersulut dengan berbagai opini yang perlu dibuktikan kebenarannya.

Radikalisme yang mengarah pada munculnya gerakan terorisme transnasional secara genealogis disebabkan karena adanya warisan sejarah yang konfliktual dengan rezim dan fenomena ekonomi-politik. Dalam pandangan ekonomi-politik, aksi terorisme merupakan wujud perlawanan masyarakat yang merasa termarginalkan oleh kelompok pemilik modal dan negara yang mana dianggap telah gagal dalam mewujudkan kesejahteraan. Radikalisme dan terorisme berujung pada keinginan untuk merubah bentuk NKRI dan bertentangan dengan Negara Indonesia yang berdasarkan pada Pancasila. Pancasila lahir melalui proses sejarah yang Panjang dan nilai - nilai Pancasila digali dari kekayaan rohani serta moral budaya masyarakat bangsa Indonesia. Radikalisme sendiri merupakan paham atau aliran yang mendambakan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan jalan kekerasan. Hal ini sangat mengawatirkan jika merasuk pada jiwa dan kepribadian para pemuda sebagai generasi penerus bangsa dan tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur yang telah ada di tengah masyarakat jauh sebelum merdeka dan disusun oleh para pendiri bangsa. Kewaspadaan lembaga pendidikan terhadap munculnya radikalisme dan pengaruh globalisasi di kalangan Pemuda juga perlu ditingkatkan melalui misi, kurikulum, dan kepemimpinan yang mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter (Chalim, 2018).

Peran pemerintah dalam menanggulangi radikalisme dan terorisme di Indonesia telah dilakukan mulai dari penguatan kebijakan, penguatan institusi pendidikan formal, penataan pemanfaatan media, perubahan pola deradikalisasi, meningkatkan perekonomian masyarakat, dan melakukan strategi pencegahan melalui deteksi dini (Aminah, 2016). Permasalahan antara pendidikan dan perkembangan masyarakat tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Kemajuan suatu masyarakat dan suatu bangsa sangat ditentukan pembangunan sektor pendidikan dalam penyediaan sumber daya manusia (SDM) yang sesuai dengan perkembangan zaman. John F Kennedy mengatakan bahwa apabila terdapat sesuatu yang salah pada sistem di suatu Negara, maka perlu dilihat kesalahan tersebut dari faktor pendidikan. Mengingat maju atau mundurnya suatu bangsa salah satu faktor utamanya adalah pada pendidikannya, maka seberapa besar peran sentral dunia pendidikan dalam mencetak sumber daya manusia yang berkarakter akan ikut menjadi determinan dalam memajukan suatu bangsa. Sektor pendidikan memegang peranan yang strategis untuk mengaktualisasikan Pancasila dalam berbagai basis pendidikan yang ada. Oleh sebab itu, artikel ini ditulis untuk memperoleh solusi sebagai rujukan untuk mencegah perilaku radikalisme di kalangan mahasiswa.



METODE

Artikel ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang upaya preventif yang dapat dilakukan untuk mencegah perilaku radikalisme di kalangan mahasiswa tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Fokus utama dalam artikel ini adalah kajian teoretis tentang upaya-upaya pencegahan radikalisme. Sumber data berasal dari publikasi ilmiah, buku, dan sumber lain yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menghimpun informasi-informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, teori, dan metode. Sementara analisis data dilakukan dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Radikalisme ternyata dapat berbeda bentuk dalam konteks yang berbeda dan dapat dipicu oleh berbagai faktor, serta kata radikal juga tidak selalu merujuk pada konotasi yang negatif. Seperti penelitian Jugend et al., (2018) membahas tentang radikalisme dalam inovasi yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Brazil. Dalam penelitian tersebut dukungan pemerintah memainkan peran kunci dalam mendorong perusahaan mengejar inovasi yang radikal. Selain itu, penelitian (Miller, 2009) tentang radikalisme pragmatik pada program sarjana guru diartikan sebagai kemampuan calon guru untuk menantang dan membangun identitas pengajaran yang mematahkan model 'transmisi otoriter' tradisional. Dalam penelitian tersebut kegiatan refleksi kritis terhadap konstruksi identitas dan pengalaman sekolah menjadi penting untuk menciptakan praktik kegiatan pengajaran yang lebih baik. Radikalisme pragmatis dapat menjadi sarana strategis untuk bertahan dan meruntuhkan sistem sekolah hegemonik sambil menciptakan revolusi politik di dalam kelas. Namun, dalam artikel ini pembahasan terkait perilaku radikalisme dibatasi pada satu tindakan yang bertujuan untuk merubah suatu sistem masyarakat daripada sistem yang sudah ada. Berikut ini tabel yang menyajikan sebagian kejadian radikalisme yang dirangkum dari beberapa literatur yang tersedia secara online.

Tabel 1. Bentuk Radikalisme

Penulis	Negara	Bentuk Radikalisme
Fedotova (2013)	Rusia	Terjadi radikalisme politik berkepanjangan sejak abad ke 19-20 banyak yang berujung pada tindakan ekstrem berupa aksi teror di Rusia. Terorisme politik menjadi masalah politik-sosial baru yang perlu dipelajari dan dipahami sebagai fenomena sosial, psikologis, dan budaya.
Wong et al (2019)	China	Intensi radikalisme di Hong Kong meningkat dalam satu dekade terakhir terjadi seiring peningkatan aktivitas politik. Tindakan radikalisme sendiri terjadi karena dipicu oleh beberapa faktor seperti pendapatan masyarakat yang rendah, terjadi demo, partisipasi politik rendah, dan peningkatan pembicaraan politik melalui sosial media.
Llorent-Bedmar et al (2020)	Spain	Gerakan radikal muncul dipicu oleh suatu kepercayaan tertentu yang dianut masyarakat yang dalam kasus di Spanyol diilhami oleh ajaran agama Islam yang radikal.
Al-Bulushi (2020)	Afrika	Radikalisme kulit hitam yang terjadi pada sekitar tahun 1960 di Afrika berawal dari perbedaan intelektual secara geografis seperti paham Marxisme dan peran negara dalam gerakan kebebasan terkait keunggulan bersaing dalam aspek budaya dan ekonomi politik masyarakat kulit hitam.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa tindakan radikalisme dapat berbeda di masing-masing negara, namun semuanya mempunyai kesamaan yaitu dipicu oleh perbedaan ideologi yang dianut oleh gerakan radikal dibandingkan yang dianut oleh sebagian besar masyarakat. Dewasa ini agama Islam secara eksklusif dikaitkan dengan gerakan radikal, namun pada abad yang lalu pernah terjadi radikalisme yang dikaitkan dengan agama Kristen. Jadi tindakan radikalisme dapat disebabkan oleh perbedaan ideologi yang

mengatasnamakan agama, politik, mazhab, bahkan sekte tertentu yang berujung pada tindakan terorisme dan separatisme. Kepercayaan nilai dan juga keharmonisan sosial berperan terhadap terbentuknya aktivisme dan radikalisme di kalangan pemuda (Wong et al., 2019).

Keberagaman suku dan agama yang dianut masyarakat Indonesia juga rentan memicu perilaku radikalisme. Sejak runtuhnya rezim Orde Baru, gerakan Islam garis keras misalnya semakin marak dan bergerak dengan mengatasnamakan demokrasi maupun kebebasan hak asasi manusia (Khozin, 2013). Politik demokrasi yang semakin gencar digaungkan pasca-reformasi menjadi kesempatan munculnya beragam aliran yang bahkan hendak membubarkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Perilaku radikalisme di Indonesia sendiri dipahami sebagai upaya untuk mewujudkan perubahan tatanan masyarakat atau negara melalui perilaku ekstrim, aksi teror, dan bersifat destruktif (Agung & Santosa, 2018). Dapat disimpulkan bahwa perilaku radikalisme tidak bisa lepas dari suatu paham atau ideologi tertentu yang biasanya berseberangan dengan ideologi pada umumnya yang dianut oleh masyarakat setempat. Fenomena radikalisme yang sudah terjadi kemudian memicu kebutuhan untuk melakukan refleksi ilmiah agar diperoleh pemahaman yang merujuk pada upaya pencegahan perilaku tersebut (Fedotova, 2013).

Terdapat beberapa tulisan di Indonesia yang membahas upaya dalam rangka mengatasi permasalahan perilaku radikalisme. Penelitian Khozin (2013) menyarankan untuk mempertahankan dan mengembangkan program penanganan radikalisme agama yang sudah dirintis oleh sejumlah lembaga dan kalangan dengan mempertimbangkan usaha deradikalisasi berbasis faktor internal keagamaan umat beragama. Pengenalan keragaman beragama perlu dilakukan sedini mungkin kepada peserta didik agar menjadi pribadi yang kritis dan terbuka. Oleh sebab itu, upaya untuk mencegah radikalisme yang berujung pada kekerasan perlu dilakukan dengan dukungan dari pemangku kepentingan. Sependapat dengan penelitian Chalim (2018) bahwa pemerintah perlu membuat regulasi atau menguatkan kebijakan tersebut dengan mengharuskan setiap jenjang pendidikan untuk mengimplementasikan kurikulum yang mengakomodasi pencegahan perilaku radikalisme. Pemerintah mempunyai peran untuk mendukung pencapaian usaha tersebut dengan membuat regulasi untuk mengimplementasikan kurikulum bermuatan pembentukan dan pengembangan karakter peserta didik, termasuk wawasan kebangsaan (Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika) (Yamin, Hanifah, & Bakhtiar, 2021).

Penguatan ideologi kebangsaan harus dilakukan dengan cara-cara yang kreatif dan dapat menyentuh anak muda (Widyaningsih, Sutiye, & Kuntarto, 2017). Saidah (2018) secara spesifik menegaskan upaya untuk mencegah perilaku radikalisme di kalangan pemuda dapat dilakukan dengan cara memperkuat mata kuliah tertentu seperti antisipasi ideologi dalam pokok pembahasan tafsir dan ideologi negara. Mahasiswa juga harus diberikan kesempatan untuk mengetahui teori dan praktik di lapangan dengan pendampingan dari dosen. Tak kalah penting, Perguruan Tinggi juga harus memperkuat wawasan kebangsaan mahasiswa dan civitas akademika kampus. Pendidikan literasi terkait paham radikalisme juga perlu ditingkatkan baik secara formal atau dimasukkan dalam kajian kurikulum maupun secara non-formal melalui berbagai kegiatan kemahasiswaan (Beni & Rachman, 2019). Penelitian Ariyanto, Haque, & Syafii (2019) telah membuktikan efektivitas metode psikoedukasi wawasan kebangsaan untuk menurunkan sikap radikalisme pada mahasiswa. Penelitian tersebut dapat lebih dikembangkan dengan mengintegrasikan teknologi sehingga memberikan dampak yang lebih luas kepada pemuda. Subagyo (2020) juga menyerukan untuk menggiatkan program yang membumikan nilai-nilai Pancasila sebagai agenda prioritas pemerintah. Llorent-Bedmar et al., (2020) juga menegaskan pentingnya program pendidikan dan pelatihan yang mengangkat tentang bahaya terorisme dan upaya pencegahan perilaku radikalisme

KESIMPULAN

Perilaku radikalisme yang merebak di kalangan pemuda sudah seharusnya mendapat perhatian dari pemerintah maupun lembaga pendidikan. Mengingat bahwa pemuda merupakan generasi penerus di masa depan, maka kemajuan negara dan bangsa Indonesia jangan sampai rusak akibat adanya tindakan radikalisme yang berusaha merusak kedamaian yang sudah diupayakan oleh para pahlawan terdahulu. Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa upaya pencegahan terhadap perilaku radikalisme di kalangan pemuda dapat dilakukan melalui program pendidikan maupun pelatihan yang kreatif melalui dukungan teknologi informasi dan komunikasi. Upaya tersebut tentunya akan lebih baik apabila mendapatkan dukungan dari pemerintah sebagai pembuat kebijakan.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bulushi, Y. (2020). Thinking racial capitalism and black radicalism from Africa: An intellectual geography of Cedric Robinson's world-system. *Geoforum*.
<https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2020.01.018>
- Ariyanti. (2021). Catatan 2021; Indeks Toleransi dan Penyebaran Paham Radikalisme di Indonesia. Diakses dari <https://m.trustnews.id/read/1724/Catatan-2021-Indeks-Toleransi-dan-Penyebaran-Paham-Radikalisme-di-Indonesia>
- Ariyanto, E. A., ul-Haque, S. A., & Syafii, A. R. (2019). Efektivitas Psikoedukasi Wawasan Kebangsaan untuk Menurunkan Kecenderungan Radikalisme pada Mahasiswa. *Philanthropy: Journal of Psychology*. 3 (2), 89-97.
- Beni, H. & Rachman, A. (2019). Media Sosial dan Radikalisme Mahasiswa. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 10 (2), 191-203.
- Chalim, S. (2018). Pengaruh Misi, Kurikulum, dan Kepemimpinan di Perguruan Tinggi Terhadap Perilaku Anti-Radikalisme Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3 (1), 33-43.
- Fedotova, O. (2013). Radicalism and Terrorism Problems in a Scientific Discourse of Russian Social Sciences. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 92, 334-343.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.08.681>
- IDN Research Institute. (2019). Indonesia Millennial Report. IDN Research Institute.
- Jugend, D., Jabbour, C. J. C., Alves Scaliza, J. A., Rocha, R. S., Junior, J. A. G., Latan, H., & Salgado, M. H. (2018). Relationships among open innovation, innovative performance, government support and firm size: Comparing Brazilian firms embracing different levels of radicalism in innovation. *Technovation*, 74-75, 54-65. <https://doi.org/10.1016/j.technovation.2018.02.004>
- Khozin. (2013). Sikap Keagamaan dan Potensi Radikalisme Agama Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama. *Edukasi Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI*, 11 (3), 289-304.
- Llorent-Bedmar, V., Cobano-Delgado Palma, V. C., & Navarro-Granados, M. (2020). Islamic religion teacher training in Spain: Implications for preventing islamic-inspired violent radicalism. *Teaching and Teacher Education*, 95. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103138>
- Miller, A. (2009). Pragmatic radicalism: An autoethnographic perspective on pre-service teaching. *Teaching and Teacher Education*, 25(6), 909-916. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2009.01.012>
- Nufus, W. H. (2021). 370 Teroris Ditangkap Sepanjang 2021, Terbanyak dari Kelompok JI. Diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-5868563/370-teroris-ditangkap-sepanjang-2021-terbanyak-dari-kelompok-ji>.
- Qodir, Zuly. 2014. Radikalisme Agama Di Indonesia. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Sadiah, D. (2018). Strategi Dakwah Penanaman Nilai-Nilai Islam dalam Menangkal Paham Radikalisme di Kalangan Mahasiswa. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*. 18 (2), 219-238.
- Subagyo, A. (2020). Implementasi Pancasila Dalam Menangkal Intoleransi, Radikalisme dan Terorisme. *Jurnal Rontal Keilmuan PKN*. 6 (1), 10-24.
- Sutrisna, T. (2021). Banyak Unjuk Rasa Sepanjang 2021, Polda Metro Jaya Berencana Bangun Taman Demokrasi. Diakses dari <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/12/30/19151531/banyak-unjuk-rasa-sepanjang-2021-polda-metro-jaya-berencana-bangun-taman>.
- Widyaningsih, R., Sumiyem., & Kuntarto. (2017). Kerentanan Radikalisme Agama di Kalangan Anak Muda. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers*, 18 November 2017.
- Wong, M. Y. H., Khiatani, P. V., & Chui, W. H. (2019). Understanding youth activism and radicalism:



Chinese values and socialization. *Social Science Journal*, 56(2), 255–267.
<https://doi.org/10.1016/j.soscij.2018.08.006>

Yamin, M. N., Hanifah, M., & Bakhtiar. (2021). Radikalisme di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum, dan Pengajarannya*. 16 (1), 25-35.

